

PENTINGNYA PEMAHAMAN FUNGSI ORGAN REPRODUKSI PEREMPUAN PADA SISWI KELAS 5 DAN 6 SDN 03 TAWANGREJENI, TUREN, KABUPATEN MALANG

Amelia Luluk Sugiarti¹⁾, Danang Budi Setyawan²⁾, Anif Syetyowati³⁾

¹*Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Terbuka, Kota Tangerang Selatan, Indonesia*

²*Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Terbuka, Kota Tangerang Selatan, Indonesia*

³*SD Negeri 03 Tawangrejeni, Kabupaten Malang, Indonesia*

**Penulis Korespondensi : amelialuluk12@gmail.com*

ABSTRAK

Kesehatan reproduksi merupakan bagian penting dalam pembentukan literasi tubuh dan kesiapan anak perempuan menghadapi masa pubertas. Organ reproduksi perempuan memiliki struktur dan fungsi biologis yang kompleks, yang mulai aktif saat anak memasuki fase pubertas. Pemahaman fungsi organ reproduksi perempuan sejak usia sekolah dasar penting untuk membekali anak perempuan menghadapi masa pubertas secara sehat. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan biologis siswi kelas 5 dan 6 SDN 03 Tawangrejeni mengenai fungsi organ reproduksi pada perempuan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan data primer yang diperoleh melalui kuesioner dengan jumlah responden sebanyak 20 siswi di SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswi belum memahami fungsi ovarium, peran hormon estrogen, dan proses menstruasi dengan benar. Kondisi ini menunjukkan pentingnya menyampaikan materi biologi reproduksi kepada siswi dengan cara yang mudah dipahami dan sesuai usia agar mereka lebih siap memahami tubuhnya dalam menghadapi masa pubertas, karena dengan penyampaian materi yang tepat dapat membantu meningkatkan kesadaran akan kesehatan organ reproduksi pada anak perempuan, serta dapat membantu dalam mempersiapkan mereka menghadapi perubahan biologis secara positif dan sehat.

Kata kunci: reproduksi, organ, siswi SD, pubertas.

1 PENDAHULUAN

Masa pubertas merupakan fase penting dalam proses tumbuh kembang anak, terutama pada anak perempuan yang mengalami perubahan kompleks baik secara biologis, psikologis, maupun sosial. Perubahan tersebut umumnya dimulai dengan adanya tanda-tanda fisik seperti pertumbuhan payudara, munculnya rambut di daerah kemaluan, serta dimulainya siklus menstruasi. Secara biologis, perubahan ini dipicu oleh aktivasi hormon gonadotropin dari hipofisis yang merangsang ovarium untuk menghasilkan estrogen dan progesteron, yang berperan penting dalam proses pematangan sistem reproduksi perempuan (Kementerian Kesehatan RI, 2021; Fitriani et al., 2021). Namun demikian, banyak siswi di tingkat sekolah dasar belum memiliki pemahaman yang benar mengenai proses tersebut. Kurangnya informasi yang dapat diakses secara terbuka dan edukatif menjadi salah satu penyebab utama rendahnya literasi reproduksi pada kelompok usia ini (Henny, 2018).

Di kelas tinggi sekolah dasar, seperti kelas 5 dan 6 di SD Negeri 03 Tawangrejeni, sebagian siswi telah menunjukkan tanda-tanda awal pubertas. Namun, pemahaman mereka mengenai fungsi organ reproduksi perempuan masih sangat terbatas. Ini tidak terlepas dari budaya masyarakat dan lingkungan pendidikan yang masih menganggap bahwa pembahasan mengenai kesehatan reproduksi belum layak dikenalkan kepada anak usia dini (Kusumastuti et al., 2021). Akibatnya, sebagian anak perempuan mengalami kebingungan, rasa malu, bahkan ketakutan saat pertama kali mengalami perubahan tubuh, terutama ketika mengalami menstruasi pertama. Minimnya literasi ini dapat memperkuat persepsi negatif terkait tubuh

mereka sendiri, dan hal tersebut dapat berdampak terhadap perkembangan fisik serta rasa percaya diri mereka dalam jangka panjang (Sidjabat & Simanjuntak, 2023).

Pemahaman yang benar dan sesuai usia tentang fungsi organ reproduksi memiliki peran penting dalam membekali anak perempuan untuk menghadapi masa perubahan tersebut secara sehat dan positif. Pendidikan kesehatan reproduksi sejak dini dapat membantu meningkatkan kesadaran anak terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan alat reproduksi, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap tubuh mereka sendiri (Rahmadhani et al., 2020). Oleh karena itu, peningkatan literasi reproduksi di kalangan siswi sekolah dasar perlu diupayakan secara terstruktur melalui pendekatan edukatif yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan kognitif dan emosional anak. Melalui instrumen pengukuran yang tepat, seperti kuesioner berbasis pemahaman biologis, dapat memperoleh gambaran yang utuh tentang sejauh mana kesiapan dan pemahaman siswi terkait perubahan pada saat masa pubertas. Informasi ini penting sebagai dasar pengembangan media pembelajaran dan intervensi yang bersifat preventif serta edukatif, agar anak perempuan dapat menghadapi masa pubertas dengan kesiapan yang lebih optimal, baik secara fisik, emosional, maupun mental (Purnamasari et al., 2020). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat pemahaman siswi kelas 5 dan 6 SDN 03 Tawangrejeni terhadap fungsi organ reproduksi perempuan sebagai upaya awal dalam meningkatkan literasi reproduksi dan kesiapan menghadapi pubertas secara sehat dan positif.

2 METODE

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran objektif mengenai tingkat pemahaman siswi terhadap fungsi organ reproduksi perempuan. Dalam konteks ini, pendekatan tersebut digunakan untuk menilai dan menggambarkan tingkat pemahaman siswi kelas 5 dan 6 SDN 03 Tawangrejeni terhadap fungsi organ reproduksi perempuan, berdasarkan jawaban yang mereka berikan melalui kuesioner. Metode ini dipilih karena mampu menyajikan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik untuk mengukur pengetahuan responden berdasarkan hasil pengisian kuesioner.

2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 3 Tawangrejeni, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama lima bulan, yakni Februari hingga Juni 2025.

2.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswi kelas 5 dan 6 yang bersekolah di SDN 03 Tawangrejeni dengan jumlah responden sebanyak 20 siswi, yang terdiri dari 10 siswi kelas 5 dan 10 siswi kelas 6. Pemilihan subjek dilakukan berdasarkan pertimbangan kelompok usia yang umumnya mulai mengalami masa pubertas dan relevan untuk memahami fungsi organ reproduksi.

2.4 Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup yang bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman siswi mengenai fungsi organ reproduksi perempuan. Kuesioner disusun dalam bentuk pilihan ganda dengan empat opsi jawaban, yang mencakup tiga aspek utama, yaitu:

1. Struktur Organ Reproduksi Perempuan yang meliputi pengenalan terhadap bagian-bagian utama seperti ovarium, rahim, vagina, dan saluran tuba.
2. Fungsi Biologis Organ Reproduksi yang mencakup peran ovarium dalam memproduksi sel telur, fungsi rahim dalam proses kehamilan, serta peran hormon seperti estrogen dan progesteron.

3. Proses Pubertas dan Menstruasi yang menjelaskan perubahan biologis yang terjadi selama pubertas dan proses menstruasi sebagai bagian dari siklus reproduksi.

Jumlah total pertanyaan dalam kuesioner adalah 15 butir. Setiap jawaban yang benar diberi skor 1, dan jawaban yang salah diberi skor 0. Skor total kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori tingkat pemahaman, yaitu:

1. Rendah (0–5)
2. Sedang (6–10)
3. Tinggi (11–15).

2.5 Prosedur Pengumpulan Data

Sebelum kuesioner dibagikan, dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk mendapatkan izin pelaksanaan penelitian. Setelah mendapat izin, kuesioner dibagikan secara langsung kepada para siswi di ruang kelas dengan pendampingan dari guru kelas. Penjelasan diberikan secara singkat dan menggunakan bahasa yang sederhana agar seluruh pertanyaan dalam kuesioner dapat dipahami dengan baik oleh responden. Pengisian dilakukan secara individual, serta diberikan waktu selama 20–30 menit untuk menyelesaikan seluruh pertanyaan. Data yang telah terkumpul kemudian direkapitulasi dan dianalisis untuk melihat tingkat pemahaman siswi berdasarkan skor yang diperoleh.

2.6 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil kuesioner dianalisis secara deskriptif kuantitatif disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan persentase untuk menggambarkan tingkat pemahaman siswi terhadap masing-masing aspek yang telah dijelaskan. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswi terhadap struktur dan fungsi organ reproduksi perempuan, serta proses biologis yang terjadi selama masa pubertas. Data yang diperoleh dari hasil kuesioner dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran objektif mengenai tingkat pemahaman siswi terhadap fungsi organ reproduksi perempuan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis data yang berupa skor atau angka dari hasil pengisian kuesioner, tanpa melakukan uji hipotesis.

Setiap butir soal dalam kuesioner terdiri atas pilihan ganda dengan empat opsi jawaban. Jawaban benar diberi skor 1, sedangkan jawaban salah diberi skor 0. Skor tiap responden dihitung dengan menjumlahkan seluruh nilai jawaban benar, sehingga diperoleh skor total maksimal sebanyak 15 poin untuk setiap responden. Selanjutnya, skor tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga kategori pemahaman, yaitu: rendah (0–5), sedang (6–10), dan tinggi (11–15).

Analisis data dilakukan pada dua tahap: (1) tingkat pemahaman individu secara keseluruhan, dan (2) pemahaman berdasarkan aspek, yaitu struktur organ reproduksi, fungsi biologis, serta proses pubertas dan menstruasi. Data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase, untuk memperlihatkan jumlah dan persentase responden dalam masing-masing kategori. Selain itu, dilakukan juga perhitungan rata-rata persentase jawaban benar pada setiap aspek, untuk mengidentifikasi aspek mana yang paling dan paling sedikit dipahami oleh siswi dengan rumus perhitungan:

$$\text{Rata-Rata} = \frac{\text{Jumlah Total Skor Keseluruhan}}{\text{Jumlah Responden}}$$

Analisis ini diharapkan dapat memberikan informasi yang menyeluruh mengenai sejauh mana siswi memahami konsep-konsep dasar dalam sistem reproduksi perempuan, serta menjadi dasar dalam menyusun strategi edukasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan kognitif anak sekolah dasar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswi kelas 5 dan 6 SDN 03 Tawangrejeni terhadap fungsi organ reproduksi perempuan. Sebanyak 20 siswi menjadi

responden dalam penelitian ini. Responden diberikan kuesioner yang terdiri dari 15 soal pilihan ganda yang mencakup tiga aspek utama, yaitu, struktur organ reproduksi perempuan, fungsi biologis organ reproduksi, dan proses pubertas dan menstruasi. Setiap jawaban benar diberi skor 1, dan jawaban salah diberi skor 0. Total skor masing-masing responden dijumlahkan, kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori tingkat pemahaman, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori dan Skor Tingkat Pemahaman Siswi tentang Fungsi Organ Reproduksi Perempuan

Kategori Pemahaman	Rentang Skor	Jumlah Siswi	Presentase (%)
Tinggi	11-15	6	30 %
Sedang	6-10	9	45 %
Rendah	0-5	5	25 %
Jumlah	-	20	100 %

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswi berada pada tingkat kategori pemahaman menengah (45%), sementara siswi dengan tingkat pemahaman tinggi berjumlah 30%, dan siswi dengan pemahaman rendah sebanyak 25%. Meskipun sebagian siswi yang telah menunjukkan pemahaman yang cukup baik mengenai materi fungsi organ reproduksi perempuan, namun secara keseluruhan, tingkat pemahaman masih belum mencapai kategori maksimal.

Tabel 2. Rata-Rata Tingkat Pemahaman Siswi Berdasarkan Aspek Materi Sistem Reproduksi Perempuan

Aspek	Indikator Penilaian	Jumlah Soal	Rata-rata jawaban benar (%)	Kategori
Struktur Organ Reproduksi	Pengenalan ovarium, rahim, vagina, dan saluran tuba	5	56%	Sedang
Fungsi Biologis Organ Reproduksi	Peran ovarium, hormon estrogen & progesteron, fungsi rahim	5	48%	Rendah
Proses Pubertas dan Menstruasi	Tanda pubertas, arti menstruasi, durasi, siklus, dan respons tubuh	5	60%	Sedang

Berdasarkan hasil analisis rata-rata pemahaman siswi terhadap tiga aspek utama yang diukur melalui kuesioner, diperoleh gambaran bahwa tingkat pemahaman tertinggi berada pada aspek proses pubertas dan menstruasi dengan nilai rata-rata 60%, diikuti oleh aspek struktur organ reproduksi dengan skor 56%, sedangkan aspek fungsi biologis organ reproduksi memperoleh skor rata-rata terendah, yaitu 48% (Tabel 2). Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswi belum memiliki pemahaman yang mendalam terhadap konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan struktur, fungsi, serta proses biologis pada sistem reproduksi

perempuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kognitif siswi dalam memahami topik ini masih perlu ditingkatkan, baik melalui pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan usia mereka maupun dengan penyampaian materi yang lebih kontekstual.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswi kelas 5 dan 6 SDN 03 Tawangrejeni belum memiliki pemahaman yang optimal mengenai fungsi organ reproduksi perempuan. Meskipun sebagian siswi sudah menunjukkan tingkat pemahaman yang tinggi (30%), namun jumlah yang masih berada pada kategori sedang (45%) dan rendah (25%), menunjukkan bahwa pemahaman secara menyeluruh masih perlu ditingkatkan.

Pada aspek pertama yaitu struktur organ reproduksi, sebagian besar siswi sudah bisa menyebutkan bagian-bagian utama dari sistem reproduksi perempuan, seperti ovarium, rahim, vagina, dan saluran tuba. Hal ini menunjukkan bahwa pengenalan dasar terhadap struktur reproduksi mulai terbentuk, dikarenakan topik ini sering muncul dalam pelajaran IPA. Namun demikian, tidak sedikit dari mereka yang masih keliru dalam memahami fungsi dan letak organ-organ tersebut. Misalnya, beberapa siswi mengira darah menstruasi berasal dari ovarium, padahal sebenarnya berasal dari peluruhan dinding rahim. Kesalahan semacam ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka masih sebatas mengingat nama, belum memahami fungsi dan hubungan antar bagian. Ini sejalan dengan pendapat Henny (2018), yang menyebutkan bahwa anak usia sekolah dasar memang cenderung kesulitan membedakan bagian-bagian organ reproduksi jika tidak dibantu dengan media visual atau penjelasan yang sederhana yang akan membuat mereka paham.

Aspek kedua, fungsi biologis organ reproduksi, menjadi bagian yang paling sulit dipahami oleh para siswi. Sebagian besar dari siswi belum mengetahui bahwa ovarium tidak hanya menghasilkan sel telur, tetapi juga memproduksi hormon seperti estrogen dan progesteron yang sangat penting selama masa pubertas. Sebagian besar siswi belum dapat mengaitkan hormon-hormon tersebut dengan perubahan tubuh yang mereka alami, seperti menstruasi, perubahan bentuk tubuh, atau suasana hati yang berubah-ubah. Hal ini dapat terjadi karena istilah hormon masih terdengar asing dan terlalu “ilmiah” bagi anak-anak seusia mereka. Kementerian Kesehatan RI (2021) menyarankan agar materi tentang fungsi hormon mulai diperkenalkan secara perlahan di kelas atas SD dengan bahasa yang sederhana. Fitriani dan rekan-rekannya (2021) juga menekankan perlu adanya pendekatan yang tepat, misalnya melalui cerita, animasi, atau diskusi ringan, yang dapat membantu anak memahami materi biologis secara lebih mudah.

Aspek ketiga, proses pubertas dan menstruasi, meskipun secara kategori masih tergolong sedang, aspek pubertas dan menstruasi menunjukkan nilai rata-rata tertinggi (60%) dibandingkan aspek lainnya, yang mengindikasikan bahwa topik ini relatif lebih dipahami oleh siswi. Kemungkinan besar, hal ini terjadi karena beberapa dari mereka sudah mengalami sendiri menstruasi pertama, sehingga mereka bisa menjawab berdasarkan pengalaman pribadi. Beberapa anak mampu menjelaskan bahwa menstruasi adalah proses alami yang akan dialami oleh semua perempuan saat tubuh mulai tumbuh dewasa. Meski begitu, masih ada juga yang menganggap menstruasi sebagai sesuatu yang menakutkan atau bahkan tanda bahwa tubuhnya sedang tidak sehat. Ini menunjukkan bahwa pengalaman pribadi saja belum cukup untuk membentuk pemahaman yang benar jika tidak diberikan dengan penjelasan yang tepat. Sidjabat dan Simanjuntak (2023) menyebutkan bahwa rendahnya literasi menstruasi dapat membuat anak merasa takut atau malu, dan akhirnya tidak mengetahui bagaimana menjaga kebersihan atau merawat diri selama menstruasi. Maka dari itu, penting bagi guru atau orang tua untuk membuka ruang diskusi yang nyaman dan ramah, agar anak-anak dapat belajar dari pengalaman sekaligus mendapat pengetahuan yang tepat.

Minimnya pengetahuan ini kemungkinan besar disebabkan oleh kurangnya materi yang secara eksplisit membahas kesehatan reproduksi dalam kurikulum sekolah dasar, serta adanya anggapan bahwa topik ini belum layak disampaikan pada anak usia dini. Banyak guru dan orang tua masih merasa canggung membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan tubuh dan pubertas, sehingga anak-anak tidak mendapat informasi yang memadai. Faktanya, pemahaman sejak dini sangat penting untuk mempersiapkan anak perempuan menghadapi masa pubertas secara sehat, tanpa kecemasan atau kesalahpahaman. Pengenalan materi tentang tubuh dan fungsi organ reproduksi yang diberikan secara bertahap dan sesuai usia terbukti mampu meningkatkan pemahaman serta membangun sikap positif anak terhadap perubahan yang akan dialami selama masa pubertas (Kusumastuti et al., 2021).

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian anak perempuan telah mulai memahami fungsi organ reproduksi, masih terdapat kesenjangan informasi dan pemahaman yang cukup signifikan. Hal ini memberikan implikasi bahwa sekolah dasar, guru kelas, dan orang tua perlu bersinergi dalam memperkuat literasi reproduksi sejak dini. Dengan mengadakan kegiatan edukatif seperti penyuluhan menstruasi, media visual interaktif, booklet digital, dan diskusi kelompok kecil terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan kesiapan siswi menghadapi pubertas (Azzahra et al., 2021; Purnamasari et al., 2020). Dengan intervensi yang tepat, anak perempuan tidak hanya lebih siap secara biologis, tetapi juga secara emosional dan mental dalam menyikapi perubahan tubuh mereka.

4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswi kelas 5 dan 6 SDN 03 Tawangrejeni mengenai fungsi organ reproduksi perempuan secara umum masih tergolong sedang. Sebagian siswi memang menunjukkan penguasaan materi yang baik, namun sebagian besar lainnya masih memiliki keterbatasan dalam memahami topik ini, terutama pada aspek fungsi biologis organ reproduksi. Topik mengenai pubertas dan menstruasi cenderung lebih mudah dipahami karena berkaitan langsung dengan pengalaman pribadi siswi, seperti menstruasi pertama. Sebaliknya, aspek struktur dan fungsi hormon masih menjadi hal yang sulit dipahami, terutama karena banyak anak belum terbiasa dengan istilah-istilah biologis seperti estrogen dan progesteron. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada kesenjangan informasi yang perlu diatasi, terutama melalui penyampaian materi yang lebih sederhana dan kontekstual. Minimnya pembahasan tentang kesehatan reproduksi di sekolah dasar, serta anggapan bahwa topik ini belum pantas dibicarakan pada anak usia dini, turut menjadi penghambat. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari sekolah, guru, dan orang tua untuk mengenalkan pendidikan kesehatan reproduksi sejak dini dengan pendekatan yang sesuai, agar anak perempuan lebih siap secara fisik dan mental dalam menghadapi masa pubertas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada SDN 03 Tawangrejeni, khususnya kepada kepala sekolah serta guru kelas 5 dan 6 yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses pengambilan data. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para siswi yang telah berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini. Penghargaan yang tulus juga penulis sampaikan kepada Universitas Terbuka, khususnya dosen pembimbing dan seluruh pihak yang telah memberikan arahan, masukan, serta dukungan akademik maupun teknis hingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, P. D., Kusumastuti, T. A., & Mulyani, D. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi tentang Menstruasi melalui Media Booklet pada Siswi SD. *Jurnal Promkes*, 9(3), 198–205.
- Fauziah, L., & Yani, A. (2019). Media Edukasi Kesehatan Reproduksi untuk Remaja. *Jurnal Keperawatan BSI*, 7(1), 49–55.
- Fitriani, S., Widyawati, D. N., & Isnawati, E. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Pubertas terhadap Pengetahuan Siswi SDN 3 Jetis Ponorogo. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 12(1), 15–22.
- Henny. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Kesiapan Menghadapi Menarche pada Siswi SD Negeri 06 Ipuh, Mukomuko. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 1(1), 1–10.
- Indrawati, Y., & Santoso, T. (2020). Pendidikan Kesehatan Reproduksi dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 8(1), 64–72.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Modul Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas untuk Anak Usia Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat.
- Kusumastuti, T. A., Wulandari, R., & Dewi, M. (2021). Pendidikan Seks Sejak Dini pada Anak Sekolah Dasar: Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 77–86.
- Lestari, D. A., & Kusuma, H. (2020). Pengaruh Video Edukasi terhadap Pengetahuan tentang Pubertas pada Siswi SD. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(1), 44–52.
- Nuraini, L., & Adisasmito, W. (2021). Pentingnya Intervensi Pendidikan untuk Menyiapkan Remaja Menghadapi Pubertas. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 31(2), 147–156.
- Nurhasanah, S., & Sari, F. R. (2022). Literasi Kesehatan Reproduksi di Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 8(1), 15–22.
- Oktaviani, E., & Handayani, L. (2019). Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Jurnal Obsesi. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 511–519.
- Purnamasari, R., Hasanah, U., & Supriyadi, D. (2020). Peran Guru dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *Jurnal PGPAUD Trunojoyo*, 3(1), 32–41.
- Rahmadhani, A., Faudylawati, T., & Nurdiantami, Y. (2020). Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Siswa Tingkat Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur. *Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 110–115.
- Sidjabat, F. N., & Simanjuntak, A. S. (2023). Booklet Digital sebagai Media Meningkatkan Pengetahuan Hygiene Menstruasi pada Siswi Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kesehatan*, 8(2), 156–159.
- Widyastuti, A. S., & Muniroh, L. (2021). Persepsi Orang Tua dan Guru tentang Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 69–76.